

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap anak terlahir berhak untuk mendapatkan pendidikan termasuk dengan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang lahir memiliki karakteristik berbeda dari anak pada umumnya. Perbedaan tersebut bisa dikatakan kelebihan atau kekurangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau disebut juga anak luar biasa, anak berkelainan, anak disabilitas, dan juga anak difabel adalah anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan secara signifikan mengalami hambatan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial, atau emosional disbanding dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam tumbuh dan kembangnya mengalami hambatan atau penyimpangan baik secara fisik, mental, sosial-emosional, dan komunikasi yang berbeda dengan anak pada umumnya sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus. Pelabelan anak berkebutuhan khusus sebenarnya lebih didasarkan pada kebutuhan layanan pendidikan, karena secara alamiah orang-orang akan berpikir dan berupaya berdasarkan pertimbangan kedepan menyangkut pertumbuhan, perkembangan, dan juga pendidikan nya, oleh karena nya berbicara anak berkebutuhan khusus akan selalu berhubungan.

Dengan bagaimana memperlakukan anak ini dan membantu mengembangkan kemampuannya secara maksimal melalui layanan pendidikan Anak berkebutuhan khusus berdasarkan hambatan atau penyimpangan yang dialami yaitu hambatan fisik, mental-intelektual, sosial-emosional, dan komunikasi. Maka jenis-jenis anak berkebutuhan khusus dikategorikan menjadi tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, tuna laras, anak berbakat, dan autis. Dan yang akan dibahas peneliti kali ini ialah mengenai kekhususan tunanetra.

Mengenal anak tunanetra itu sendiri ialah hilangnya kemampuan untuk

mengenal dunia dan seisinya, dengan demikian bagi tuna netra mereka mengenali dunia sekelilingnya melalui pendengaran dan perabaan. Dengan mengenal dan memahami anak tuna netra sejak dini setidaknya kita dapat mengembangkan kemampuannya dengan mempergunakan indra lainnya. Bila tuna netra masih memiliki sisa penglihatan biasanya dalam mengenal lingkungan sekitar dibantu dengan sisa penglihatan yang masih dimiliki, sedangkan anak tuna netra yang tidak memiliki sisa penglihatan sama sekali maka anak biasanya akan memfungsikan daya pendengaran untuk berkomunikasi dengan orang lain. Mereka lebih peka dan dapat mengidentifikasi suara orang lain secara baik. Di samping itu kita dapat membantu membiasakan orientasi dan mobilitas dengan menggunakan tongkat secara wajar agar tidak takut (trauma), sebab bila anak sering jatuh dan kecewa akibat ketunetraannya, akhirnya mereka menjadi tidak mandiri dan selalu bergantung kepada orang lain.

Menurut Lowenfeld kehilangan penglihatan mengakibatkan tiga keterbatasan yang serius yaitu dalam variasi dan jenis pengalaman (kognisi), kemampuan untuk bergerak di dalam lingkungannya (orientasi dan mobilitas), dan berinteraksi dengan lingkungannya (sosial dan emosi). Dampak-dampak tersebut akan sangat berpengaruh terhadap pengembangan potensi diri yang dimiliki oleh anak yang memiliki hambatan penglihatan yang nantinya akan berimbas pada kepercayaan diri anak yang kurang. Idealnya anak tunanetra harus memiliki kepercayaan diri yang tinggi agar dapat mengembangkan potensi diri dan konsep diri meskipun anak memiliki kekurangan.

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Kepercayaan diri merupakan atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seseorang.

Hal tersebut dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu untuk mengaktualisasikan segala potensinya. Kepercayaan diri merupakan

urgen untuk dimiliki setiap individu. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seseorang anak maupun orang tua, secara individual maupun kelompok. Percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualis diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu kurangnya percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri. Jadi orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membandingkan-bandingkan dirinya dengan orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa percaya diri dapat diartikan bahwa suatu kepercayaan akan kemampuan sendiri yang menandai dan menyadari kemampuan yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara tepat. Percaya diri akan membuat individu menjadi lebih mampu dalam memotivasi untuk mengembangkan dan memperbaiki diri serta melakukan berbagai inovasi sebagai kelanjutannya. Seorang anak tunanetra yang tidak dapat menyesuaikan diri pada lingkungan sekolah dikatakan memiliki permasalahan kepercayaan diri. Setiap anak memang memiliki kepercayaan diri yang berbeda-beda, sehingga diperlukan perhatian yang khusus dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa. Hal tersebut selaras dengan keadaan anak tunanetra di lapangan. Banyak sekali anak tunanetra yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah akibat kekurangan yang dimiliki. Dibuktikan dengan anak masih takut dalam menghadapi tantangan, kurang optimis, jiwa bertanggung jawab yang masih rendah, serta rendah diri.

Selain itu Adanya sikap rasa kurang percaya diri pada peserta didik tunanetra dikarenakan masih kebanyakan masyarakat yang memandang sebelah mata sehingga hal ini yang membuat peserta didik tunanetra memiliki rasa minder atau kurang percaya diri baik dalam berinteraksi dengan orang lain maupun dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kehidupannya. Karena anak tunanetra sadar bahwa dirinya mempunyai keterbatasan dalam penglihatannya maka ia sering memunculkan sikap rasa kurang percaya diri hal itulah yang menjadikan peserta didik tunanetra biasanya lebih tertutup dan sulit untuk dekat dengan orang baru, tidak hanya itu peserta didik

tunanetra juga sulit untuk menyelesaikan pekerjaannya. Hal yang perlu dibangun pada peserta didik tunanetra ialah mampu memiliki rasa kepercayaan diri sehingga ia mampu berperilaku seperti yang sedang ia butuhkan untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Kepercayaan diri dihasilkan dari dalam diri individu serta dari luar individu. Internal yang mempengaruhi kepercayaan diri penyandang tunanetra yakni konsep diri. Penyandang tunanetra memiliki konsep diri positif maka terlihat lebih optimis, penuh percaya diri, serta menghargai kondisi fisik yang dialami, sedangkan konsep diri yang negatif maka cenderung rendah diri pada kondisi fisik yang dialami. Eksternal yang mempengaruhi kepercayaan diri penyandang tunanetra adalah lingkungan sosial terutama dalam memberikan dukungan. Dukungan sosial yang diterima oleh penyandang tunanetra membuat individu lebih percaya diri. Dukungan sosial negatif diterima penyandang tunanetra membuat individu minder dengan kondisi fisik serta ketergantungan dengan orang lain.

Berdasarkan teori tentang bagaimana karakteristik seorang anak tunanetra yang salah satunya ialah kurangnya rasa kepercayaan diri karena ia sadar akan keterbatasannya yang dimiliki, oleh karena itu peneliti ingin sekali mengetahui yang sesungguhnya terjadi di lapangan, apakah memang seorang anak tunanetra memiliki kepercayaan diri yang rendah? Atau bahkan sebaliknya.

Setelah saya melakukan observasi di sekolah luar biasa yang berkawasan di daerah Jakarta Selatan, saya masuk ke kelas VII SMPLB dimana disana terdapat 5 siswa yang terdiri dari 4 laki-laki dan 1 perempuan. Ketika saya mengamati pembelajaran dari awal hingga akhir ditemukan salah seorang anak dikelas tersebut yang berinisial R yang memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi disbanding dengan teman-teman sekelasnya yang lain. Anak tersebut berinisial R mampu menjawab semua pertanyaan guru dengan lantang, ia mampu menunjuk dirinya sendiri untuk memimpin teman-temannya, ketika ingin berdoa, ia bersikap sangat hati-hati dan cenderung mudah untuk menerima orang baru. Menurut guru walinya peserta didik berinisial R memang cenderung lebih berani dalam melakukan sesuatu anak tersebut juga seorang mayoret atau pemimpin drumband dan ia juga

sering ditunjuk sekolah untuk mewakili berbagai kegiatan maupun lomba.

Pada kegiatan observasi peneliti melakukan observasi ulang dengan kelas dan peserta didik yang sama pula, saya selaku peneliti ingin sekali mengetahui mengapa ia memiliki kepercayaan yang cukup tinggi dibandingkan dengan teman-teman sebayanya. Di hari itu peneliti melihat peserta didik berinisial R sedang melakukan Latihan tenis meja yang memang dilakukan rutin setiap harinya, ternyata memang ia juga senang dan ingin mengembangkan minat dan bakat nya di bidang olahraga tersebut. Setelah saya bertanya ternyata R pernah menjuarai lomba tenis meja tingkat Jakarta Timur. Selanjutnya saya melakukan wawancara dengan beberapa tenaga pendidik di SLB A Pembina Tingkat Nasional bahwa belum ada data yang berkaitan dengan kepercayaan diri peserta didik disana, maka dari itu seorang peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana seorang dengan hambatan penglihatan atau tunanetra memiliki rasa kepercayaan diri dan dari manakah rasa kepercayaan diri itu akan timbul dalam dirinya, seorang peneliti akan menjelaskan beberapa komponen yang berkaitan dengan kepercayaan diri tersebut dan akan dibuatkan sebuah pernyataan yang berkaitan dengan sebuah komponen kepercayaan diri. Peneliti memilih untuk melakukan sebuah survey di tingkat Sekolah Menengah Pertama pada kelas VII sampai IX.

Berdasarkan dari pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kepercayaan Diri Peserta Didik Dengan Hambatan Penglihatan Jenjang SMPLB di SLB A Pembina Tingkat Nasional”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang ada dan agar di dalam penelitian ini tidak terjadi kerancuan, maka peneliti dapat memfokuskan permasalahan yang akan di angkat dalam penelitian ini. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Adanya peserta didik dengan hambatan penglihatan yang memiliki kepercayaan diri tinggi
2. Kemampuan dalam berbagai bidang membuat seseorang dengan hambatan penglihatan memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan, peneliti membatasi ruang lingkup permasalahan pada komponen kepercayaan diri terhadap kepercayaan diri anak tunanetra.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana kepercayaan diri peserta didik tunanetra jenjang SMPLB di SLB A Pembina Tingkat Nasional?”

E. Manfaat Praktis

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah hasil penelitian yang bermanfaat untuk pengembangan ilmu secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu dibidang pendidikan khusus mengenai kepercayaan diri peserta didik tunanetra.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi guru atau sebagai pertimbangan agar guru memiliki pengetahuan mengenai pengaruh komponen kepercayaan diri terhadap kepercayaan diri peserta didik tunanetra.

b) Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian yang relevan untuk mengevaluasi dan mengembangkan cara menanamkan rasapercaya diri pada peserta didik tunanetra di SLB A PembinaTingkat Nasional.

c) Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi dan referensi untuk mengetahui cara menanamkan rasa percaya diri pada peserta didik tunanetra.

